

IMPLEMENTASI KONSEP MADRASATUL ULA PADA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA PERANTAU

Muflihatul Marfu'ah¹, Muru'atul Afifah²

^{1,2} Institute Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: ahmadely280100@gmail.com¹, muuatulafifah@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.222>

Received: Agustus 2020

Accepted: November 2020

Published: Desember 2020

Abstract :

Family education is the first and foremost education for children. More specifically a mother, like a mother who is often referred to as *Al-Umm Madrasatul ula* (first school) for children. However, in Pekamban Daya Village, Praga Subdistrict, Sumenep, Madura there are some mothers who work and migrate so that they cannot meet their children everyday. Then how can a mother carry out her role as a *madrasatul ula*. As for the results of this study, the role of mothers as *madrasatul ula* is to provide attention, love, prayer and monitor children's development by telephon. However, in their daily lives, the role of the mother is taken over by the family who is accompanying the child at home, namely *kayeh*, *nyaih* and *bibi*'. As for the implementation of religious education that is implemented by migrant families, in addition to children being taught by their companion family at home, children are also enrolled in TPQ or Mushalah, and formal education institutions. This research uses descriptive qualitative method with a case study approach.

Keywords : *Overseas Family, Madrasatul Ula, Religious Education*

Abstrak :

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama sekaligus utama bagi anak. Lebih khususnya seorang ibu, sebagaimana ibu yang sering disebut sebagai *al-Umm madrasatul ula* (sekolah pertama) bagi anak. Namun di Desa Pekamban Daya, Kecamatan Pragaan, Sumenep, Madura terdapat sebagian ibu-ibu yang bekerja dan merantau sehingga tidak bisa bertemu dengan anaknya sehari-sehari. Lalu bagaimana seorang ibu dapat melaksanakan perannya sebagai *madrasatul ula*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peran ibu sebagai *madrasatul ula* adalah dengan memberikan perhatian, kasih sayang, do'a serta memantau perkembangan anak melauai jarak jauh. Akan tetapi dalam kesehariannya peran ibu tersebut banyak diambil alih oleh keluarga pendamping anak serumah, yaitu pada *kayeh*, *nyaih* dan *bibi*'. Adapun implementasi pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga perantau adalah, selain anak diajarkan sendiri oleh keluarga pendamping dirumah, anak juga dimasukkan pada TPQ atau mushala, dan lembaga pendidikan formal. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Kata Kunci: *Keluarga Perantau, Madrasatul ula, Pendidikan Agama*

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dikatakan pertama karena seorang anak menerima pendidikan pertama kali dalam keluarganya sendiri, dari keluarga inilah anak mulai belajar berbicara, menulis, membaca, sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Dikatakan utama karena setiap pendidikan dalam keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak, baik buruknya kepribadian anak di masa yang akan datang akan ditentukan oleh pendidikan dari keluarga/orang tua itu sendiri. Terlebih lagi seorang ibu. Dalam buku *Tarbiyah Aulad* dijelaskan sebagaimana pepatah Arab mengatakan:

الأم مدرسة الأولى إذا أعدتها أعددت شعبا طيب الأعراق

Artinya: *Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya* (Ristianah 2017).

Maka dari itu peran ibu sebagai *madrasatul ula* sangatlah penting diimplementasikan untuk menunjang kesuksesan pendidikan anak, khususnya dalam bidang pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Sebagaimana pendidikan agama di dalam keluarga bertujuan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan beribadah, membimbing dan membiasakan dengan akhlak terpuji, dan sebagainya.

Sejak anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya (Mutmainah 2018). Hal ini juga sangat membantu dalam pembentukan kepribadian anak kelak. Jika dilihat dari ilmu kedokteran, ketika janin telah berusia 14 minggu, panca indranya telah mulai berkembang hingga mencapai fungsi yang sempurna sampai waktu bayi siap untuk dilahirkan. Ketika ilmuwan modern telah menemukan penelitian terbaru untuk menganjurkan ibu memperdengarkan musik klasik untuk merangsang perkembangan indra dan otak bayi (Nurhayati and Syahrizal 2015). Maka dalam Islam sejak dulu seorang ibu dianjurkan untuk mendidik anak sejak pralahir dengan banyak berdoa, memperdengarkan ayat suci al-Qur'an sesering mungkin, dan mengajak dialog janin dalam kandungan, serta berperilaku baik selama kehamilan.

Kemudian kewajiban ibu setelah anak lahir adalah menyusui anaknya, dalam fase ini anak mulai meniru perilaku ibunya. Jadi, tarbiyah yang berlangsung pada fase ini bersifat spontanitas. Karena seiring dengan berjalannya waktu, kedekatan ibu dan anak akan mempengaruhi jiwa anak. Oleh karena itu, seorang ibu harus memiliki kepribadian yang baik, kondisi kejiwaan yang bagus dan kesehatan yang prima. Islam menganjurkan ibu untuk menyusui selama 2 tahun, sesuai dengan perintah al-Qur'an, artinya: "*Para ibu hendaklah*

menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...". (QS. Al-Baqarah ayat 233) (Nurhayati and Syahrizal 2015).

Peran seorang ibu tidak hanya berhenti dalam proses menyusui selama 2 tahun, akan tetapi seorang ibu harus tetap memberikan pendidikan sepanjang masa. Seorang ibu harus menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya serta memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya.

Di sinilah peran ibu sebagai *madrasatul ula*, peran ibu dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti membiasakan anak untuk melakukan ibadah, menanamkan akhlakul karimah, mengingatkan ketika anak berbuat salah dan mengajarkan anak tentang pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan dan menyayangi sesama saudara (Rahayu 2017). Karena fakta membuktikan bahwa perkembangan anak lebih dipengaruhi oleh kesehatan emosional keluarga, dan cara orangtua mendidik anak yang tepat. Anak yang menerima kasih sayang dan perhatian yang cukup dari keluarga akan terlepas dari berbagai masalah, sekalipun sang ibu harus bekerja di luar rumah (Rahmawati 2017). Ibu sebagai *madrasatul ula* merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan tingkah laku terpuji (Gade 2012).

Namun yang menjadi permasalahan di sini sesuai dengan realita yang ada sebagaimana yang terjadi di Desa Pakamban Daya Kecamatan Pragaan Sumenep, bahwasanya terdapat beberapa ibu-ibu yang merantau ke Surabaya Jakarta, dan Kalimantan demi tuntutan ekonomi dan lebih memilih meninggalkan anaknya di rumah pada 'kayeh', 'nyaih' dan bibi ketika selesai menyapih atau pada masa awal masuk sekolah, padahal peran seorang ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anaknya tidak selesai pada usia itu, di mana pada usia yang sangat dini ini tentunya seorang anak pasti sangat membutuhkan kasih sayang serta perhatian dari keluarganya, dan terlebih lagi seorang anak tentunya membutuhkan arahan serta pendidikan dari ibu dalam kesehariannya, bukan hanya pada waktu ibu pulang dari perantauan saja.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti implementasi konsep *madrasatul ula* dalam pendidikan agama dalam keluarga perantau di desa ini. Di mana menurut observasi awal di Desa Pekamban Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura, dilakukan wawancara langsung terhadap kepala desa, kepala dusun, dan keluarga yang merantau diperoleh data bahwa terdapat 12 ibu perantau yang meninggalkan anak di rumah pada kakek dan neneknya. Dari pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu: *pertama* bagaimana peran ibu perantau sebagai *madrasatul ula* di Desa Pekamban Daya. Dan *kedua* bagaimana

implementasi pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga perantau di Desa Pekamban Daya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong 2014). Selain itu peneliti menggunakan metode deskriptif dengan alasan agar dapat menggambarkan secara lengkap dan lebih mendalam bagaimana implementasi konsep *madrasiatul ula* dalam pendidikan agama studi kasus keluarga perantau di Desa Pekamban Daya, Kecamatan Pragaan, kabupaten Sumenep.

Sumber data dari penelitian adalah dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. teknik wawancara ini tentunya dilakukan kepada ibu perantau yang memiliki anak usia balita dan usia sekolah dasar (2-14 tahun) dengan durasi perpulangan 1-6 bulan/1 tahun sekali sehingga ada 5 ibu yang sesuai dengan kriteria penelitian ini, serta pendamping anak yang ditinggal merantau. Dan teknik observasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan anak yang ditinggal ibu rantau dan bagaimana pendidikan agama yang diberikan kepada anak tersebut oleh keluarga perantau, dan terakhir yaitu tehnik dokumentasi untuk penunjang data yang berkaitan dengan bagaimana ibu rantau tersebut melakukan konsep *madrasiatul ula*.

Adapun tehnik analisis data menggunakan tiga tehnik: reduksi data, penyajian data serta pengambilan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua responden adalah ibu perantau, anak yang ditinggal merantau, serta pendamping anak dirumah meliputi '*kayeh*' '*nyaih*' dan '*bibi*' (keluarga yang serumah dengan anak. Yang menjadi sumber utama adalah ibu-ibu yang bekerja merantau di Surabaya, Jakarta, dan Kalimantan. Adapaun pekerjaan ibu-ibu di sini adalah sebagai penjaga toko, PNS serta menjadi buruh.

Setiap orangtua terlebih seorang ibu, pastinya tidak ingin berjauhan dengan anaknya, namun karena tuntutan kebutuhan ekonomi yang begitu mendesak membuat sebagian orangtua rela bekerja merantau, dan ia rela berjauhan dan meninggalkan anaknya pada '*kayeh*' dan '*nyaih*' nya di rumah.

1. Peran ibu perantau sebagai *madrasiatul ula*

Setiap ibu yang bekerja merantau tentunya ia akan tetap berperan sebagai *madrasiatul ula*, namun peran yang dilakukan tentunya tidak

sesempurna sebagaimana seorang ibu yang berada di rumah. Begitupun seorang anak yang ditinggal merantau mereka merasa hilangnya kasih sayang serta perhatian langsung dari ibunya. meskipun pada dasarnya kasih sayang serta perhatian ibu tersebut tidak akan berkurang ataupun hilang. Sebagaimana responden mengatakan bahwa karena menyayangi anak-anaknya maka ia harus memenuhi kebutuhan ekonomianya dengan merantau. Karena menurutnya dengan bekerja merantau akan lebih menghasilkan banyak uang daripada bekerja di daerah asal, anak yang ditinggal di sini mayoritas setelah selesai penyusuan atau pada masa-masa sekolah, anak tersebut ditinggal pada nenek, kakek, serta bibi' (keluarga pendamping yang tinggal serumah dengan anak).

Perantauan yang dilakukan orang tua sangat berdampak pada anak karena tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang penting dalam pendidikan anaknya. Terlebih seorang ibu, sebagaimana pengertian berikut, secara etimologis, istilah *madrrasah al-ula* dapat diartikan sebagai sekolah pertama. Namun secara terminologis, term tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya (Nurhayati and Syahrizal 2015).

Sangat tidak bisa dipungkiri bahwasanya seorang ibu disini sangatlah mempunyai peranan penting dalam pendidikan anaknya, seorang ibu merupakan pendidik sepanjang masa mulai dari masa kandungan sampai anak lahir ke dunia. Sebelum anak masuk sekolah pastinya sosok ibulah yang mengajari pendidikan pada anaknya. Peranan ibu dalam pendidikan anaknya mencakup: 1). Model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru, 2). Menjadi pendidik; memberi pengarahan, dorongan, dan pertimbangan bagi perbuatan anak untuk membentuk perilaku terpuji 3). Menjadi konsultan: tempat mencurahkan isi hati anak, pemberi nasihat sekaligus pembimbing bagi anak 4). Menjadi sumber informasi; pemberi pengetahuan, pengertian dan penerangan (Gunarsa 2004). Jadi dalam hal ini seorang ibu tentunya merupakan sumber dan pemberi kasih sayang, dari kasih sayangnyaalah seorang ibu dapat memberikan kebahagiaan dalam keluarganya.

Adapun peran ibu perantau di Desa Pekamban Daya Kecamatan Pragaan Sumenep sebagai *madrrasah al-ula* adalah dengan selalu memberikan perhatian, kasih sayang, memantau perkembangan anak melalui media telpon atau *video call* kepada anak dan seseorang selaku pendamping, serta selalu mengingatkan kepada pendamping anak agar anak benar-benar diawasi. Ibu perantauan di sini selalu memberikan semangat pada anak untuk selalu belajar di rumah, seorang anak dijanjikan sesuatu apabila ia belajar dengan tekun dirumahnya. Dan hal yang sering kali ibu perantau lakukan sebagai

madrasatul ula adalah dengan mendoakan anaknya di rumah. Dalam hal ini doa ibu sangatlah mustajab, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari Muslim. “Tiga macam golongan yang doanya mustajab yang tidak diragukan lagi kedahsyatannya, yaitu: 1) Doa orangtua kepada anaknya, 2) Doa orang musafir (orang yang sedang bepergian), dan 3) Doa orang yang dizalimi,” (HR. Bukhari Muslim) (Mutmainnah 2008).

Dari keterangan hadist di atas bahwasanya do’a orang tua terlebih ibu sangatlah mustajab, maka dari itu peran ibu perantau disini selalu memberikan kasih sayang serta doa kepada anaknya di rumah, karena dengan doa-doa yang diberikan oleh ibu secara tidak langsung membatu kesuksesan anak.

Namun pada umumnya peran ibu perantau sebagai *madrasatul ula* di sini sudah mengalami pergeseran tanggung jawab kepada keluarga pendamping anak. Sebagaimana pendamping juga harus merepresentasikan sosok ibu sebagai *madrasatul ula*:

- a. Ibu yang seharusnya menjadi suri tauladan dalam keseharian anak beralih pada keluarga pendamping di rumah, contoh tauladan yang dilakukan dalam keluarga perantau harus ditunjukkan dalam keseharian mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik sosok teladan yang Rasulullah miliki sebagai landasan dan metode dalam mendidik anak (An-Nahlawi 1995). Sesuai firman Allah Swt, yang artinya:” sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik...” (Al-Ahzab: 21)
- b. Pendidikan dengan nasihat. termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan memberi petunjuk dan nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu (Ulwan 2007). Dan pendidikan dengan nasehat di sini juga sangat berkaitan dengan keteladanan orang tua. Setiap anak selalu diberikan nasehat-nasehat yang islami, anak akan mengikuti nasehat tersebut apabila pemberi nasehat yang dalam hal ini keluarga perantau juga bisa memberikan keteladanan. Karena keluarga perantau di sini adalah pendamping anak di rumah yang mengetahui secara langsung terhadap apa yang dilakukan oleh anak sedangkan ibu hanya bisa menasihati lewat telepon atau *video call* di perantauan. Oleh karenanya, keluarga pendamping juga memasukkan anak di lembaga pendidikan formal dan non-formal agar ada sosok guru atau ustadz yang bisa dengan mudah menjadi teladan anak karena wibawa yang mereka miliki.
- c. Pendidikan dengan hukuman, dalam perannya sebagai penegak kedisiplinan ini keluarga pendamping dimulai dengan mengajarkan anak

untuk tidak meninggalkan shalat, berperilaku terpuji dan disiplin dalam pelaksanaan ibadah. Dan dalam keluarga perantau di sini menerapkan hukuman kepada anak dengan memarahinya ketika mereka lalai atau tidak berperilaku baik.

d. Pendidikan dengan *reward*, pada umumnya seorang anak akan sangat senang apabila apa yang ia prestasikan mendapatkan hadiah/penghargaan dari orangtuanya. Dalam hal ini peran ibu perantau biasaya menjanjikan suatu hadiah apabila anak tersebut belajar atau bersikap baik di rumah.

e. Mendidik anak dengan adat kebiasaan

Usia dini memiliki kecenderungan dalam meniru perilaku orang yang berada di sekitarnya, oleh karenanya patut menjadi perhatian terutama keluarga pendamping menanamkan pembiasaan baik, sehingga terbentuk kepribadian anak yang sesuai dengan syariat Islam dan apa yang dipelajari anak baik di sekolah formal maupun di tempat mengaji atau TPQ, bisa menjadi pembiasaan di rumah dengan peran aktif dari keluarga pendamping anak.

f. Pendidikan dengan nasihat

Pemberian nasihat seharusnya dilakukan oleh orang yang memiliki wibawa pada anak dalam keluarga, anak akan mengikuti nasehat tersebut apabila pemberi nasehat juga bisa memberikan keteladanan, atau bisa juga melalui metode cerita seperti yang disampaikan guru agama atau ustadz di lembaga pendidikan yang bisa menyentuh perasaan anak, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

....Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (Al-A'raf: (7): 176

g. Pendidikan dengan perhatian

Perhatian bisa ditunjukkan ibu secara tidak langsung melalui telepon, ibu di perantauan dapat bertanya tentang situasi pendidikan dan perkembangan daya pikir ilmiah anak. Sedangkan keluarga pendamping secara langsung dapat mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral secara langsung.

Akan tetapi meskipun sebagian besar tugas ibu lebih banyak dialihkan kepada keluarga pendamping anak, ibu perantau di sini tetap memberikan perhatian dan tetap dilibatkan dalam pengambil keputusan mengenai hal yang berkaitan dengan anak. Namun ibu tersebut tidak sepenuhnya bisa mengetahui tentang apa yang terjadi pada keseharian anak apalagi mendidik anak secara langsung

Hal ini berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, banyak responden yang mengaku bahwa paham akan tugasnya sebagai

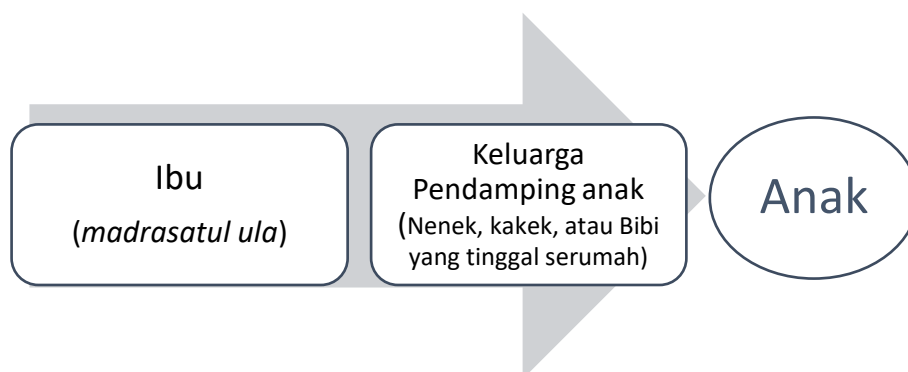
madrasatul ula akan tetapi karena mereka berada di perantauan mereka hanya bisa mengawasi dan memberikan perhatian pada anak melalui keluarga pendamping anak di rumah, bahkan ada dari sebagian responden yang mengaku bahwa perkembangan anak ada tidaknya orangtua/ibu, sama saja, karena anak sudah terbiasa ditinggal sejak dini. Bahkan ada responden yang mengatakan bahwa anak lebih takut pada neneknya dari pada orangtuanya sendiri. Karena yang menjadi panutan bagi anak tersebut adalah keluarga pendamping yang dalam kesehariannya merawat dan mendidik anak secara langsung. Sedangkan ibu hanya terlibat dalam pengasuhan anak beberapa hari ketika pulang dari perantauan sehingga dalam waktu sebentar anak biasanya terkesan manja pada ibunya, akan tetapi ada pula responden yang mengaku ketika ditinggal ibunya, perkembangan anak semakin meningkat, hal ini tentunya sangat berhubungan sekali dengan pendamping anak sebagai perwakilan ibu di rumah yang berhasil membentuk anak lebih mandiri ketika ditinggal orang tua merantau.

Adapun tugas keluarga pendamping anak adalah menggantikan peran ibu sebagai *madrasatul ula* selama ditinggal bekerja di perantauan antara lain:

- a. Memberikan perhatian dan kasih sayang. Tugas utama sebagai keluarga pendamping adalah tidak membiarkan anak merasa kehilangan rasa kasih sayang dan perhatian dari sosok ibu, mereka juga harus memperhatikan tumbuh kembang anak, menemani belajar, tempat mengadukan keluh kesah, dan mendapat perlindungan dan kenyamanan.
- b. Menyiapkan semua keperluan anak, baik keperluan untuk kebutuhan di rumah, sekolah, maupun mengaji, keluarga pendamping mengelola kebutuhan anak dengan titipan uang dari ibu.
- c. Memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani anak. Ibu perantau mengetahui tumbuh kembang anak apabila ia menanyakan keadaannya melalui telepon atau *video call* akan tetapi keluarga pendamping yang mengetahui secara langsung perkembangan jasmani dan rohani anak
- d. Mengawasi anak dalam kesehariannya, merupakan tugas keluarga pendamping yang tidak bisa dijalankan ibu perantauan secara langsung
- e. Menjadi teladan bagi anak, dalam hal ini karena ibu bekerja di perantauan maka tentunya yang menjadi suri tauladan adalah pendamping anak dirumah, yaitu, *kayeh, nyaih, bibi' dan kaka'*. Sebagaimana contoh tauladan yang dilakukan dalam keluarga di sini adalah, mengajak untuk shalat berjama'ah di mushala, senantiasa mengingatkan serta menyuruh anak shalat apabila masuk pada waktu shalat, mengajak anak untuk mengaji. Dan peran pendamping anak tidak hanya selalu menyuruh anak untuk shalat akan tetapi keluarga pendamping juga ikut shalat berjama'ah serta

mengaji, karena ini merupakan contoh bagi anak agar anak terbiasa dalam melakukan shalat berjama'ah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peran ibu perantau sebagai *madrasatul ula* dapat dilihat pada bagan berikut:



2. Implementasi pendidikan agama yang diterapkan oleh keluarga perantau

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak anak masih usia dini, karena pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk membentuk kepribadian anak. Adapun pendidikan agama yang harus diajarkan pada anak adalah mengajarkan mengaji (membaca al-Qur'an), Aqidah, ibadah, dan akhlak (Salim 2013).

a. Membaca al-Qur'an

Ketika pulang dari rantauan sebagian ibu dalam penelitian ini mengajari sendiri anak mengaji namun sebagian lagi tugas mengajarkan al-Qur'an memang diserahkan kepada keluarga pendamping yakni *kayeh* atau *nyaih* dan untuk lebih memaksimalkan bacaannya mereka memasukkan anak di lembaga pendidikan TPQ atau mushala.

b. Akidah

Pendidikan akidah secara mendalam memang dipelajari anak melalui lembaga pendidikan akan tetapi dalam pendidikan akidah keluarga juga harus menanamkan hal-hal yang berkaitan yaitu, keimana kepada Allah Swt., keimanan kepada para malaikat-Nya, keimanan kepada kitab-kitabNya, keimanan kepada para nabi dan rasulNya, keimanan kepada hari akhir (hari kemudian), dan keimana kepada Qada' dan Qadar Allah Swt.

c. Ibadah

Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah, lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, pada dasarnya ibadah yang diajarkan pada anak pada keluarga perantau di rumah meliputi ibadah dalam rukun Islam (*arkanul illsam*), yaitu bagaimana mengucapkan dua kalimat syahadat yang benar, membiasakan shalat dengan benar,

melaksanakan puasa wajib dan sunah dengan benar dan senang hati, mau berzakat (suka bersadaqah dan berinfaq) dan lain-lain.

d. Akhlaq

Pembinaan akhlak hendaknya harus dimulai dari masa kanak-kanak. Akhlak menurut Imam Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jadi akhlak adalah suatu sifat yang memang sudah ada dalam diri seseorang, kemudian akhlak tersebut tercermin dalam sebuah perilaku (Fatmawati 2019), yang ditampakkan melalui kata-kata dan tindakan anak dalam kesehariannya, untuk itu perlunya pengawasan langsung dari keluarga pendamping dalam menjaga akhlak anak selama ibu masih dalam perantauan.

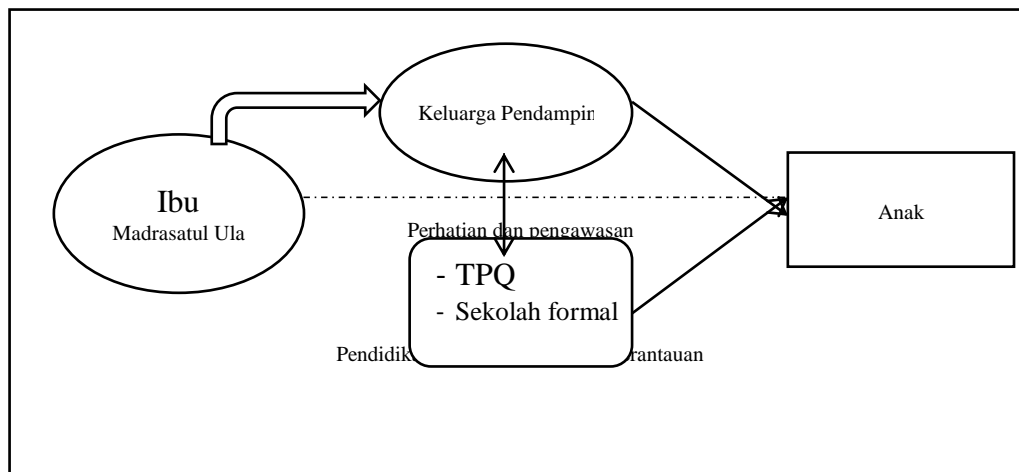
Dalam pendidikan agama ada sebagian anak-anak yang memang diajarkan oleh ibunya sendiri ketika ibu pulang dari perantauan, dalam hal ini ibu tersebut mengajarkan anak huruf-huruf hijaiyyah, dan memasukkan anak pada TPQ/mushala mengaji atau menyerahkan pendidikan agama pada lembaga pendidikan formal pada pagi harinya, kemudian setelah ada di perantauan peran tersebut diwakili oleh keluarga pendamping anak di rumah (ibu hanya mengawasi dan memberi perhatian dari jauh). Dan sebagian dari anak-anak keluarga perantau memang ada yang sejak awal belajar mengaji kepada keluarga pendampingnya yaitu kepada *kayeh* atau *nyaih* di rumah, selain itu mereka menyerahkan pendidikan agama anak di lembaga formal dan non-formal guna lebih mendalami pendidikan akidah akhlak, praktik ibadah dan lain-lain.

Dalam keluarga perantau yang berperan dalam mengajari shalat pada anak adalah keluarga pendamping yaitu *kakek nenek dan bibi'*. Seorang anak diajarkan untuk tepat waktu dalam melaksanakan shalat 5 (lima) waktu, keluarga pendamping di sini selalu mengingatkan, dan mengajak anak untuk shalat, bahkan setiap Manghrib sampai Isya' anak ditemani shalat berjama'ah serta mengaji pada guru ngaji di mushala tersebut. Sehingga perlu ada kerjasama (keaktifan) keluarga pendamping dengan lembaga pendidikan agar anak terbiasa melakukan ibadah dan berperilaku sesuai syariat Islam.

Dalam mendidik akhlak anak, keluarga pendamping memulai dari hal-hal yang kecil seperti, menggunakan bahasa yang baik, mengajarkan untuk mengucapkan salam ketika mau berangkat sekolah maupun pulang sekolah, serta anak senantiasa dinasihati dengan nasihat-nasihat yang baik dan selalu mengawasi sikap anak tersebut. Karena tanpa adanya peran keluarga pendamping anak tidak akan terbiasa mempraktikkan apa yang telah

diajarkan di sekolah melalui pendidikan agama Islam (PAI) dan lembaga nonformal yang ada di TPQ atau Mushala (Baharun 2017).

Jadi dalam keluarga perantau peran ibu sebagai *madrasatul ula* tentunya tidak sesempurna sebagaimana sosok ibu berada di rumah bersama anak, keluarga pendamping tentunya harus bisa mengambil alih tugas ibu terutama dengan membekali pendidikan anak dengan pendidikan agama, mengingat betapa pentingnya pendidikan agama diajarkan kepada anaknya sejak masih dini atau usia muda. Karena anak yang masih usia kanak-kanak sangatlah mudah untuk dibentuk, dan pendidikan agama ini merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan oleh orangtua/keluarga. Dan implementasi pendidikan agama pada keluarga perantau Desa Pekamban Daya adalah ibu menyerahkan pendidikan agama pada keluarga pendamping selama di perantauan dan anak juga dimasukkan ke lembaga pendidikan non-formal (TPQ atau mushala) dan lembaga formal (sekolah) pada pagi harinya (atas persetujuan ibu), namun keluarga pendamping di sini juga harus berperan aktif dalam mengajarkan dan membiasakan anak mengaji, mengajak anak untuk shhalat, serta menanamkan akhlakul karimah pada anak.



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran ibu sebagai *madrasatul ula* adalah dengan selalu memantau perkembangan anak melalui media telepon atau *vidio call* kepada anak dan kepada pendamping anak di rumah, serta selalu memberikan kasih sayang serta perhatiannya melalui doa-doa yang dikhususkan kepada anak.

Namun pada umumnya peran ibu sebagai *madrasatul ula* di sini sudah sebagian besar diambil alih oleh keluarga pendamping anak di rumah yaitu, *kaeh nenek dan bibi'* yang memang tinggal serumah dengan anak. Akan tetapi meskipun peran ibu sebagai *madrasatul ula* sudah sebagian besar diambil alih oleh keluarga pendamping anak di rumah, ibu perantau di sini tetap terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan anak.

Adapun pendidikan agaman yang diterapkan keluarga perantau adalah dengan mengajari anak membaca al-Qur'an, shalat lima waktu, puasa, dan pendidikan akhlak. Dan implementasi pendidikan agama dalam keluarga perantau adalah ibu menyerahkan pendidikan agama pada keluarga pendamping selama di perantauan dan anak juga dimasukkan ke lembaga pendidikan non-formal (TPQ atau mushala) dan lembaga formal (sekolah) pada pagi harinya (atas persetujuan ibu), dan keluarga pendamping di sini juga harus berperan aktif dalam mengajarkan dan membiasakan anak mengaji, mengajak anak untuk shalat, serta menanamkan akhlakul karimah pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Aburrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan.
- Baharun, Hasan. 2017. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21 (1): 57-80.
- Fatmawati, Efia. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Perantau Di Dusun Ngroto Desa Dadap Ayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2019." IAIN SALATIGA.
- Gade, Fithriani. 2012. "Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13 (1).
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*. BPK Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, Tutik. 2018. "Problem Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Muslim Di Desa Guwo Kec. Kemusu Kab. Boyolali 2018." IAIN SALATIGA.
- Mutmainah, Mutia. 2008. *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*. WahyuMedia.
- Nurhayati, Nurhayati, and Syahrizal Syahrizal. 2015. "Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 6 (2): 153-66.
- Rahayu, N ia. 2017. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA (Studi Terhadap Siswa SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang)." Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN.
- Rahmawati, Fiina. 2017. "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Agama Islam Anak (Studi Kasus Di Dusun Gunting Desa Suren Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)." IAIN Ponorogo.
- Ristianah, Niken. 2017. "Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 23-34.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulwan, Adullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.